

DAMPAK PENURUNAN HARGA TBS TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHATANI SAWIT DITINJAU DARI TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI SWADAYA DI KABUPATEN MUSI BAYUASIN SUMATERA SELATAN

Impact Of Fresh Fruit Bunch Price Decline On Sustainability Of Palm oil Farming Reviewed From Independent Farmer Income Level In District Musi Bayuasin Sumatera Selatan

Riswani^{1*}, Andy Mulyana², Mora Gibson Tamba³

^{1,2,3} Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

*Email : Riswani_Johan@yahoo.co.id

ABSTRACT Fresh Fruit Bunch (TBS) price declines as a result of the volatility in global CPO prices likely to impact farmers in the areas of oil producers, including Musi Banyuasin District in South Sumatera which became one of the oil producers in the province. The impact is most felt is in independent farmers because the price received by independent farmers are not a price which set by the government but the price set between independent smallholders with middlemen. The decline in prices which affects the revenue decline is certainly threatening the sustainability of farming palm forward, especially in the group of independent smallholders. This condition is tested in this study aimed to analyze the impact of price reductions TBS towards sustainability forward through comparative analysis of the condition before and after the price increase TBS. From the research results prove that the decline in TBS production as a result of farming is not done in ideal due to a decreased ability to buy inputs, especially fertilizers. The decline in production and the declining price of TBS continued impact on lower revenue and income of farmers. For strengthening the testing, the results of this study also proves that the received opinion as a result of falling prices make farmers' lives getting away from standard living needs (KHL), wherein the mean average income of farmers for price reductions of Rp2.309.848,19 per family, while the average KHL by Rp3.781.551,81 per month per family. If this condition is not immediately addressed, the behavior of farmers in cultivation of oil palm will move away from the ideal conditions, and farmers are likely to switch to other more profitable farming and leave its oil palm plantations replaced with plants and other businesses

Keywords: TBS Price, Farmer Governmental, Standard Life Worth,

ABSTRAK Penurunan harga TBS sebagai akibat dari bergejolaknya harga CPO dunia cenderung memberikan dampak kepada pelaku-pelakunya di wilayah-wilayah produsen sawit, termasuk diantaranya Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan, yang menjadi salah satu wilayah produsen sawit di provinsi ini. Dampak yang paling terasa adalah pada kelompok petani swadaya dikarenakan harga yang diterima oleh petani swadaya bukanlah harga yang ditetapkan oleh pemerintah tetapi harga yang ditetapkan antara petani swadaya dengan tengkulak. Penurunan harga yang berdampak pada penurunan pendapatan ini tentu saja mengancam keberlanjutan usahatani sawit ke depan khususnya pada kelompok petani swadaya. Kondisi ini diuji melalui penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis dampak penurunan harga TBS terhadap keberlanjutannya ke depan melalui analisis komparasi kondisi sebelum dan setelah kenaikan harga TBS. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa terjadi penurunan produksi TBS akibat kegiatan usahatani tidak dilakukan secara ideal akibat menurunnya kemampuan membeli sarana produksi terutama pupuk. Penurunan produksi dan menurunnya harga TBS berlanjutnya dampaknya pada penurunan penerimaan dan pendapatan petani. Sebagai penguatan pengujian, hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa dengan pendapat yang diterima akibat dari penurunan harga TBS membuat kehidupan petani semakin jauh dari standar kehidupan layak, dimana rerata-rata pendapatan petani selama penurunan harga sebesar Rp2.309.848,19 per keluarga, sedangkan rerata KHL sebesar Rp3.781.551,81 per bulan per keluarga. Apabila kondisi ini tidak segera dibenahi maka, perilaku petani dalam budidaya kelapa sawit akan menjauh dari kondisi ideal, dan petani cenderung beralih ke usahatani lain yang lebih menguntungkan dan meninggalkan kebun sawitnya diganti dengan tanaman dan usaha yang lain

Kata kunci : Harga TBS, Petani Swadaya, Standar Kehidupan Layak

LATAR BELAKANG

Kabupaten Musi Banyuasin merupakan daerah pemasok kelapa sawit tertinggi di Sumatera Selatan diantara kabupaten-kabupaten yang ada di wilayah ini, dengan produksi . minyak kelapa sawit di tahun 2014 sebanyak 422.432 ton (Dirjen Perkebunan, 2014). Dominannya pengusahaan kelapa sawit di wilayah ini dibanding dengan jenis komoditi dan mata pencaharian lain, mengindikasikan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap jenis usahatani ini, dan tingginya kontribusi perkembangan pengusahaan sawit di Sumatera Selatan melalui produksi sawit dari Kabupaten Musi Banyuasin.

Tingginya minat masyarakat dalam mengusahakan sawit di wilayah ini didorong oleh dukungan sumberdaya alam yang tersedia di Kabupaten Musi Banyuasin serta tawaran harga sawit yang menarik dan memberikan keuntungan bagi pelakunya.. Stimulan harga ini membuat masyarakat berbondong-bondong membuka lahan sawit. Peningkatan ini dapat dilihat dari semakin luasnya lahan yang dibuka dari tahun ke tahun. Namun pada dua tahun terakhir ini terjadi penurunan harga TBS di seluruh wilayah. Produsen TBS di Kabupaten Musi Banyuasin, menerima dampak yang sama.

Kondisi harga buah sawit yang semakin merosot sekarang ini membuat banyak petani membiarkan kebun sawit terbengkalai dan beralih ke usaha lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini semakin memprihatinkan pada kelompok petani swadaya, karena harga yang diterima oleh petani swadaya bukanlah harga yang ditetapkan oleh pemerintah tetapi harga yang ditetapkan antara petani swadaya dengan tengkulak. Sepanjang tahun 2015, harga TBS di tingkat petani swadaya menembus angka Rp 900,00 per kg, yang berdasarkan hasil perhitungan finansial petani, harga ini tidak mampu memberikan pendapatan yang memadai bagi kebutuhan hidup mereka Artinya jika harga tersebut tidak kunjung membaik, maka dengan sangat terpaksa petani meninggalkan usahatani sawit untuk beralih ke usaha lain yang lebih menguntungkan dan memberikan kehidupan yang layak. Kondisi ini tentu saja akan mengancam keberlanjutan pengusahaan sawit ke depan.

Beranjak dari kondisi tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan usahatani sawit dalam memberikan kehidupan yang layak bagi petani pada kondisi harga yang mengalami penurunan yang akan berdampak pada keberlanjutan pengusahaan kelapa sawit ke depan di Kabupaten Banyuasin.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Musi Banyuasin dengan sengaja memilih Kecamatan Sungai Lilin dengan alasan pengusahaan kelapa sawit di wilayah ini banyak dilakukan oleh petani swadaya yang memang memiliki dampak lebih besar atas penurunan harga sawit dibanding dengan petani plasma. Metode penelitian menggunakan metode survey dan pengumpulan data primer melalui wawancara responden yang dipilih melalui metode penarikan contoh acak sederhana sebanyak 50 responden petani swadaya yang mengalami penurunan harga TBS.

Untuk menganalisis kelayakan pendapatan dari pengusahaan dalam memberikan kehidupan yang layak bagi pelakunya digunakan perhitungan pendapatan dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga, dengan rumus matematis sebagai berikut:

$$Pdt = Pds + Pdns + PdUL$$

Dimana : Pdt = Pendapatan Total Petani

Pdns = Pendapatan Petani usahatani non kelapa sawit

PdUL = Pendapatan petani non usahatani

Dilanjutkan dengan uji : $t_{hitung} = (\bar{\chi} - \mu) / (S / \sqrt{n})$

Dimana :

$\bar{\chi}$ = Pendapatan Rata-Rata Keluarga Petani Swadaya

μ = Standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL)

S = Simpangan Baku

N = Populasi

Dengan kaidah keputusan sebagai berikut:

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$, terima H_0 , berarti pendapatan total petani swadaya akibat penurunan harga TBS tidak berbeda nyata terhadap kesejahteraan sesuai dengan standar KHL

Sebaliknya $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, kesimpulannya tolak H_0 , pendapatan total petani swadaya akibat penurunan harga TBS berbeda nyata terhadap dengan standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Perhitungan standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) menggunakan perhitungan standar KHL Departemen Tenaga Kerja melalui Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER-17/MEN/VIII/2005.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi Usahatani Sawit Pasca Penurunan Harga TBS

Dari hasil perhitungan data primer menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan petani swadaya sawit yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang mempengaruhi pendapatan petani rerata sebesar Rp. 3.894.819,86 per tahun pe Ha. Secara rinci disajikan pada Tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Produksi Total Petani Swadaya Tahun 2015.

| No | Komponen | Biaya | | Persentase (%) |
|----------------|-------------------|--------------|--------------|----------------|
| | | Rp/Lg/Tahun | Rp/Ha/Tahun | |
| Biaya Tetap | | | | |
| 1 | Penyusutan Alat | 321.666,67 | 228.791,17 | 3,39 |
| Biaya Variabel | | | | |
| 1 | Upah Tenaga Kerja | 2.740.895,00 | 1.445.387,44 | 28,91 |
| 2 | Pupuk | 6.141.860,00 | 2.083.116,25 | 64,78 |
| 3 | Pestisida | 277.300,00 | 137.525,00 | 2,92 |
| | Biaya Total | 9.481.721,67 | 3.894.819,86 | 100 |

Tabel 1 menjelaskan bahwa rata-rata biaya produksi total sebesar Rp9.481.721,67 per luas garapan per tahun atau Rp3.894.819,86 per hektar per tahun. Komponen yang paling besar mengeluarkan biaya adalah komponen biaya pupuk dengan biaya rata-ratanya sebesar Rp6.141.860,00 per luas garapan atau memberikan sumbangsih 64,78 % dari rata-rata biaya total. Pada komponen biaya tetap memberikan kontribusi paling rendah kedua setelah pestisida sebesar Rp321.666,67 per luas garapan per tahun atau Rp228.791,17 per hektar per tahun dengan persentasen 3,39 %. Pahan (2008) berpendapat bahwa biaya produksi merupakan bagian dari pada anggaran produksi yang penting yang dikeluarkan untuk biaya operasional dan dibutuhkan selama usaha itu masih berlangsung. Biaya produksi harus diperhitungkan dengan baik selama melakukan kegiatan usahatani dikarenakan biaya produksi akan berkaitan langsung dengan pendapatan yang akan diterima oleh petani swadaya. Walaupun pada implementasinya para petani swadaya cenderung tidak memperdulikan komponen biaya produksi total, khususnya mengenai biaya alat.

Harga Tandan Buah Segar (TBS)

Harga tandan buah segar (TBS) memiliki peranan penting terhadap penerimaan petani. Bila harga tinggi atau mengalami kenaikan maka penerimaan petani akan tinggi juga. Sebaliknya apabila harga TBS rendah atau mengalami penurunan maka penerimaan petani akan mengalami penurunan juga.

Harga minyak dunia rendah yang terjadi pada akhir tahun 2015 menyebabkan harga TBS juga ikut mengalami penurunan. Negara pembeli CPO Indonesia mengurangi permintaan mereka terhadap CPO sedangkan penawaran yang diberikan Indonesia terhadap CPO tidak berubah. Kondisi ini berdampak terhadap harga yang menyebabkan harga TBS pada akhir tahun 2015 mengalami penurunan.

Permasalahan dari kondisi tersebut semakin kompleks pada tingkat petani swadaya dikarenakan petani menjual hasil kebunnya kepada tengkulak. Harga yang diterima oleh petani jauh berada dibawah harga yang ditetapkan oleh Tim Penetapan Harga TBS di Sumsel, sehingga membuat penerimaan petani semakin berkurang. Selisih harga yang diberikan tengkulak terhadap petani sekitar Rp300,00 sampai Rp400,00 per kilogram. .

Tabel 2. Harga TBS yang diterima Petani Swadaya Tahun 2015

| No | Bulan | Harga(Rp/Kg) | Keterangan |
|----|-----------|--------------|-----------------------------|
| 1 | Januari | 1.100 | |
| 2 | Februari | 1.200 | |
| 3 | Maret | 1.300 | Sebelum Penurunan Harga TBS |
| 4 | April | 1.200 | |
| 5 | Mei | 1.200 | |
| 6 | Juni | 1.300 | |
| 7 | Juli | 1.200 | |
| 8 | Agustus | 1.000 | |
| 9 | September | 900 | Selama Penurunan Harga TBS |
| 10 | Oktober | 800 | |
| 11 | November | 900 | |
| 12 | Desember | 600 | |

Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa selama bulan Juli sampai Desember harga TBS cenderung mengalami penurunan, hampir di setiap bulannya. Harga yang paling tinggi selama bulan Juli sampai Desember terjadi di bulan Juli yaitu sebesar Rp1.200,00 per kilogram. Harga tersebut juga mengalami penurunan. Pada bulan Juni harga TBS sebesar Rp1.300,00 per kilogram, tetapi pada bulan Juli harga TBS menjadi Rp1.200,00 per kilogram. Harga yang paling rendah terjadi di bulan Desember. Harga TBS di bulan Desember sebesar Rp600,00 per kilogram.

Produksi

Produksi TBS petani swadaya yang dipanen 2 kali dalam sebulan mayoritas dijual kepada tengkulak. Selama kurun waktu penurunan harga TBS mengalami perubahan dalam kegiatan perawatan dari aspek kuantitas maupun kualitas, yang pada akhirnya menyebabkan produksi kelapa sawit dai sisi kuantitas maupun kualitas cenderung juga mengalami penurunan. Perubahan itu diantaranya penggunaan dosis pupuk tidak lagi diberikan berdasarkan dosis yang seharusnya. Dari hasil survey lapangan menunjukkan produksi TBS petani swadaya lebih sedikit dibanding TBS yang dihasilkan petani plasma.

Tabel 3. Produksi Tandan Buah Segar (TBS) Petani Swadaya Tahun 2015

| No | Bulan | Produksi(Kg/Lg/Bulan) | Total (Kg/Lg/6bulan) |
|----|-----------|-----------------------|----------------------|
| 1 | Januari | 771,50 | |
| 2 | Februari | 1.262,50 | |
| 3 | Maret | 1.291,50 | 7.785,50 |
| 4 | April | 1.341,25 | |
| 5 | Mei | 1.651,50 | |
| 6 | Juni | 1.467,25 | |
| 7 | Juli | 1.494,75 | |
| 8 | Agustus | 1.501,25 | |
| 9 | September | 1.439,00 | 9.854,25 |
| 10 | Oktober | 1.883,75 | |
| 11 | November | 1.750,75 | |
| 12 | Desember | 1.784,75 | |

Pada Tabel 3 terlihat bahwa produksi yang paling tinggi terjadi pada bulan Oktober yakni sebanyak Rp1.883,75 kg/lg/bulan diikuti bulan Desember, November dan Mei dengan produksi Rp1.784,75 kg/lg/bulan, Rp1.750,75 kg/ha dan Rp1.651,50 kg/lg/bulan. Sebaliknya, produksi yang paling sedikit terjadi pada Januari yakni sebanyak Rp771,50 kg/lg/bulan.

Rata-rata harga pada Januari-Juni sebesar Rp1.296,00 per kilogram, sedangkan rata-rata harga pada Juli-Desember sebesar Rp900,00 per kilogram, selisih harga TBS antara Januari-Juni dengan Juli-Desember sebesar Rp317,00 per kilogram. Hal ini menyebabkan pendapatan yang diterima petani

swadaya mengalami penurunan. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan dengan pendapatan memiliki selisih yang sama.

Penerimaan dan Pendapatan Kelapa Sawit

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diterima petani terhadap biaya produksi total yang dikeluarkan. Dari hasil perhitungan didapat pendapatan petani mengalami penurunan sebagai akibat dari penurunan harga TBS seperti yang disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Biaya Rata-Rata Penerimaan dan Pendapatan Petani Swadaya 2015

| No | Periode | Penerimaan (Rp/Lg/bulan) | Biaya Total (Rp/Lg/bulan) | Pendapatan (Rp/Lg/Bulan) |
|----|----------|--------------------------|---------------------------|--------------------------|
| 1 | Jan-Juni | 1.590.221 | 789.408,58 | 800.812,26 |
| 2 | Juli-Des | 1.457.263 | 789.408,58 | 667.853,92 |
| | Selisih | 1.645.608 | | 132.958,33 |

Berdasarkan Tabel 4. Menunjukkan bahwa penerimaan dan pendapatan yang diterima petani swadaya pada periode Januari-Juni lebih besar yakni sebesar Rp1.590.221,00 per luas garapan per bulan dan Rp800.812,26 per luas garapan per bulan dibandingkan penerimaan dan pendapatan pada periode Juli-Desember yakni sebesar Rp1.457.263,00 per luas garapan per bulan dan Rp667.853,92 per luas garapan per bulan. Selisih biaya rata-rata pendapatan antara pendapatan Januari-Juni dengan Juli-Desember sebesar Rp132.958,33, per luas garapan per bulan, dimana selisih itu disebabkan oleh beberapa faktor antara lain harga dan produksi (Tabel 5).

Tabel 5 Selisih Rata-Rata Produksi Tandan Buah Segar (TBS) Petani Swadaya 2015

| No | Periode | Produksi (Kg/Lg/6bulan) |
|----|--|-------------------------|
| 1 | Sebelum Penurunan Harga TBS (Januari-Juni) | 7.785,50 |
| 2 | Selama Penurunan Harga TBS (Juli-Desember) | 9.847,50 |
| | Selisih | 2.070,00 |

Dari hasil pengujian menggunakan uji-t diketahui bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani swadaya sebelum harga TBS turun dan setelah harga TBS turun, dengan nilai t-hitung sebesar 1,503, sedangkan t-tabel dengan 2,02. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani swadaya sebelum harga TBS turun dan setelah harga TBS turun tidak berbeda nyata. Pada tahun 2015 harga TBS mengalami penurunan pada bulan Juli-Desember 2015 tetapi pada periode itu produksi TBS mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini yang menyebabkan pengaruh penurunan harga TBS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani swadaya.

Kontribusi Pendapatan Usaha Lain Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Mata pencaharian lain merupakan sebuah alternatif yang dilakukan petani swadaya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pekerjaan yang dilakukan petani swadaya dilakukan sesuai dengan kelebihan ataupun kemampuan mereka masing-masing, sehingga mereka bisa mendapatkan uang lebih banyak.

Didalam penelitian ini petani swadaya tidak hanya mengusahakan kelapa sawit, tetapi juga melakukan pekerjaan yang bisa menghasilkan uang. Pendapatan yang dihasilkan petani swadaya dari pekerjaan lain akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan total rumah tangga petani swadaya

Tabel 6 Rata-Rata Pendapatan Usahalain Petani Swadaya Tahun 2015

| No | Mata Pencaharian (Rp/tahun) | Rata-Rata Pendapatan (Rp/Tahun) | Rata-Rata Pendapatan (Rp/Tahun) | Kontribusi (%) |
|----|-----------------------------|---------------------------------|---------------------------------|----------------|
| 1 | Non Sawit | 15.103.448,28 | 1.258.620,69 | |
| 2 | Non Usahatani | 15.171.428,57 | 1.264.285,71 | 75,82 |
| | Pendapatan Total | 27.718.178,33 | 2.309.848,19 | |

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa pendapatan yang paling banyak didapat dari usahatani rata-rata pendapatan yang paling banyak didapatkan petani yakni usahatani sawit yang mencapai rata-rata pendapatan sebesar Rp8.803.178,33 per tahun. Ini dikarenakan harga sawit yang cenderung lebih menguntungkan daripada harga karet. Pekerjaan non usahatani memberikan rata-rata pendapatan sebesar Rp15.171.429,57 per tahunnya.

Kontribusi dari pendapatan usahatani non sawit dan non usahatani sebesar 0,7582 atau 75,82 %. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani non sawit dan non usahatani memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Rata-rata harga pada Januari-Juni sebesar Rp1.296,00 per kilogram, sedangkan rata-rata harga pada Juli-Desember sebesar Rp900,00 per kilogram. Selisih harga TBS antara Januari-Juni dengan Juli-Desember sebesar Rp317,00 per kilogram. Hal ini menyebabkan pendapatan yang diterima petani swadaya mengalami penurunan.

Kebutuhan Hidup Layak

Perhitungan standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dalam penelitian ini menggunakan perhitungan standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) Departemen Tenaga Kerja melalui Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER-17/MEN/VIII/2005. Hasil perhitungannya berdasarkan komponen-komponen penentu di dalam standar KHL disajikan pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Komponen dan Persentase Standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) Petani Swadaya Tahun 2015

| No | Komponen | Jumlah (Rp/Bulan) | Persentase (%) |
|-------|-----------------------|-------------------|----------------|
| 1 | Makanan dan Minuman | 543.100,00 | 40,93 |
| 2 | Sandang | 129.333,33 | 9,75 |
| 3 | Perumahan | 238.232,64 | 17,95 |
| 4 | Pendidikan | 11.500,00 | 0,87 |
| 5 | Kesehatan | 57.250,00 | 4,31 |
| 6 | Transportasi | 75.000,00 | 6,83 |
| 7 | Rekreasi dan Tabungan | 47.458,32 | 3,58 |
| Total | | 1.097.374,29 | 100,00 |

Tabel 7 menunjukkan bahwa standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) di wilayah kajian sebesar Rp1.326.874,29 per bulan. Dimana komponen yang memiliki peran paling besar dalam penentuan KHL adalah komponen makanan dengan biaya sebesar Rp543.100,00, per bulan atau setara 40,93 %. Komparasi antara rerata pendapatan yang diterima dengan besarnya kebutuhan hidup berdasarkan standar KHL tersaji pada Tabel 8.

Tabel 8. Selisih Rata-Rata Pendapatan Keluarga Petani Swadaya dengan Standar Kebutuhan Hidup Keluarga (KHL) Tahun 2015

| No | Uraian | (Rp/Bulan) |
|---------|---------------------|--------------|
| 1 | Pendapatan Keluarga | 2.309.848,19 |
| 2 | KHL Keluarga | 3.781.551,81 |
| Selisih | | 1.471.703,61 |

Perhitungan standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) ditentukan oleh 2 faktor. Faktor yang pertama dilihat dari umur. Seluruh anggota keluarga dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok umur, seperti kelompok umur 1-9 tahun, kelompok umur 10-19 tahun, kelompok umur, 20-39 tahun, dan kelompok umur diatas 39 tahun. Selain dari pengelompokkan umur, faktor jenis kelamin juga mempengaruhi perhitungan KHL di dalam penelitian ini. Jenis kelamin pria di kelompok umur 1-9 tahun berbeda perhitungannya pada kelompok umur 1-9 tahun pada perempuan. Hal ini dikarenakan laki-laki membutuhkan kalori lebih banyak dari perempuan. Perhitungan standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-Rata Standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Petani Swadaya Tahun 2015

| Nilai KHL | Kelompok Umur | | | | Jenis Kelamin |
|-----------|---------------|--------------|--------------|------------|---------------|
| | 1-9 | 10-19 | 20-39 | >39 | |
| 0,5 | 548.687,15 | - | - | - | Laki-Laki |
| 0,95 | - | 1.042.505,58 | - | - | |
| 1 | - | - | 1.097.374,29 | - | |
| 0,85 | 548.687,15 | - | - | 932.768,15 | |
| 0,5 | - | 877.851,43 | - | - | Perempuan |
| 0,8 | - | - | 801.083,23 | - | |
| 0,73 | - | - | - | 888.873,18 | |
| 0,81 | - | - | - | - | |

Tabel 9 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) antara laki-laki dan perempuan. Standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) yang lebih besar terdapat pada kelompok umur 10-19 tahun dimana pada kelompok umur ini baik laki-laki dan perempuan mencapai perhitungan sebesar 2 juta rupiah. Hal ini dikarenakan jumlah anggota keluarga dari responden lebih banyak didalam kelompok umur 10-19 tahun.

Pada Tabel 9, nilai KHL laki-laki pada kelompok umur 20-39 tahun mencapai nilai 1 atau sama dengan standar KHL per orang per bulan yakni sebesar Rp1.326.874,29. Hal ini dikarenakan kelompok umur 20-39 tahun pada laki-laki merupakan usia produktif sehingga laki-laki pada kelompok umur 20-39 tahun memiliki nilai KHL yang paling besar dari seluruh kelompok umur yang ada.

Berdasarkan hasil uji-t satu sampel dengan menggunakan SPSS 16, didapat t-hitung sebesar 5,878, dan t-tabel sebesar 2,02, yang bermakna bahwa pendapatan petani swadaya di wilayah kajian berbeda nyata terhadap standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Perhitungan standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) merupakan perhitungan berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh Kemetrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dimana diasumsikan bahwa perhitungan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) berdasarkan kebutuhan untuk lajang yang sudah mendapatkan pekerjaan atau dengan kata lain satu orang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Sementara standar Kebutuhan Hidup (KHL) di Desa Berlian Makmur diasumsikan bahwa tidak semua anggota keluarga yang bekerja sehingga terdapat perbedaan nyata antara pendapatan keluarga petani swadaya Desa Berlian Makmur terhadap standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Kebanyakan yang bekerja adalah orang tua dari setiap responden, sementara anggota keluarga yang lain tidak bekerja dikarenakan mereka belum siap untuk bekerja sehingga standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) semakin tinggi.

Jika dilihat dari standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL), maka pendapatan rumah tangga petani swadaya pada periode penurunan harga TBS di Kabupaten Musi Banyuasin dikategorikan tidak layak karena tidak memenuhi standar KHL. Namun demikian, dalam kehidupan sehari-hari mereka masih bisa memenuhi kebutuhan hidup dengan pengeluaran yang terbatas dengan pendapatan yang diterima. Rata-rata konsumsi keluarga petani swadaya sebesar Rp625.833,33 per bulan. Pendapatan keluarga petani swadaya masih bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka, walaupun pendapatan mereka tidak memenuhi standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan kelapa sawit petani kelapa sawit swadaya sebelum harga sawit turun lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani kelapa sawit swadaya setelah harga sawit turun dengan selisih pendapatan sebesar Rp132.958,33 per luas garapan per bulan. Pendapatan petani swadaya sebelum harga TBS turun tidak berbeda nyata dengan pendapatan petani swadaya setelah harga TBS turun
2. Kontribusi pendapatan usaha lain terhadap pendapatan total dari seluruh pekerjaan yang dilakukan petani swadaya 75,82 persen, sehingga mata pencaharian lain (karet, dan non usahatani) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang diterima oleh petani swadaya.

3. Standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) petani swadaya sebesar Rp1.097.374,29 per bulan per orang, dengan rata-rata pendapatan selama penurunan harga sebesar Rp2.309.848,19 per keluarga dan rata-rata KHL total responden sebesar Rp3.781.551,81 per bulan per keluarga, sehingga terdapat selisih sebesar Rp1.471.703,61 per bulan per keluarga. Pendapatan yang diterima petani swadaya belum bisa memenuhi standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL), tetapi pendapatan rumah tangga masih bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka walaupun dikategorikan tidak layak.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2014. *Statistik Harga Sektor Pertanian Sumatera Selatan* [Internet]. Palembang. <http://sumsel.bps.go.id>. (Diakses pada 20 Maret 2016).
- [2] Chrismatia. 2014. *Pengaruh Pelaksanaan Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) Bagi Pekerja (Studi Pada: PT. Modernland Realty,tbk* [Internet]. Universitas Atmajaya, Yogyakarta. e-journal.uajy.ac.id. (Diakses pada tanggal 19 Maret 2016).
- [3] Departemen Perindustrian. 2007. *Gambaran Sekilas Industri Minyak Kelapa Sawit* [Internet]. Jakarta. <http://depperin.go.id>. (Diakses 25 Februari 2016).
- [4] Direktorat Jendral Perkebunan. 2014. *Luas Areal Kelapa Sawit di Indonesia*, Jakarta.
- [5] Direktorat Jendral Perkebunan. 2015. *Kelapa Sawit*. Jakarta
- [6] Fauzi, W., Satyawibawa, dan Hartono. 2002. *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- [7] Hamzanwadi, 2011. *Ragam Mata Pencaharian Penduduk* [Internet]. Nusa Tenggara Barat. <http://prodigeografi.blogspot.co.id>. (Diakses pada Sabtu, 19 Maret 2016).
- [8] Handayani, A. 2012. *Anlisis Usahatani Kelapa Sawit Petani Plasma dan Petani Swadaya di Desa Kumbang Padang Permata Kabupaten Banyuasin*. Universitas Sriwijaya, Indralaya.
- [9] Kartasapoetra. 2003. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Bina Aksara, Jakarta.
- [10] Kartasasmitha, S. 2011. *CSR:Konsep dan Pembangunan dalam Industri Kelapa Sawit* [Internet]. Pontianak. <http://beritadaerah.com>. (Diakses pada 19 Maret 2016).
- [11] Lifianthi, dkk (2014). *Perbandingan Kontribusi Pendapatan Dan Pengeluaran Konsumsi Petani Plasma Kelapa Sawit di Dua Tipologi Lahan di Sumatera Selatan*. Jurnal PUR PLSO 2016.
- [12] Mikro dan Makro. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [13] Mubyarto. 2005. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3S, Jakarta.
- [14] Mulyana, Andy. 2008. *Penetapan Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit di Sumatera Selatan dari Perspektif Pasar Monopoli Bilateral* [Internet]. Palembang <http://download.portalgaruda.org>. (Diakses pada Selasa, 5 April 2016).
- [15] Pratiwi, E. 2010. *Analisis Perbedaan dan Pendapatan Antara Petani Swadaya dan Petani Plasma Kelapa Sawit di Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten OKI*. Skripsi.
- [16] Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian. 2014. *Outlook Komoditi Kelapa Sawit* [Internet]. Jakarta. <http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id>. (Diakses pada Sabtu, 19 Maret 2016).
- [17] Rosyidi, Suherman. 2011. *Pengantar Teori Ekonomi*. Pendekatan kepada Teori Ekonomi
- [18] Universitas Sriwijaya, Indralaya (tidak dipublikasikan).